



Upaya Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik *Slow Learner* Dalam *Social Adjustment* di Kelas II

Lukluk'il Maynora Alfine^{1*}; Evi Muafiah²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
luklukilmaynora@gmail.com^{1*}, evimuafiah@iainponorogo.ac.id²

Abstrak

Slow learner merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan dari pada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, menulis, atau membaca-menulis, maupun berhitung, bicara dan sebagainya. Hal demikian perlu adanya strategi pembelajaran khusus yang dilakukan oleh guru agar seluruh proses pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik dan terdapat kesetaraan penerimaan materi dengan anak-anak reguler dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas upaya guru kelas menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk *slow learner* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, (2) mendeskripsikan cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Babadan, Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk *slow learner* di kelas II yaitu terdiri dari 3 bentuk yaitu aspek intelegensi, aspek Bahasa, dan aspek moral, (2) cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* adalah melatih masing-masing anak untuk membaca, menulis, serta berhitung dengan menambah waktu belajar, memfasilitasi adanya majalah dinding, pojok baca pada tiap-tiap kelas, (3) karakteristik *social adjustment* di kelas II menunjukkan bahwa mereka masih belum bisa untuk menyesuaikan diri terhadap guru, teman sekelasnya maupun lingkungan sekolah, mereka belum mampu mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta belum mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

Kata kunci: Guru Kelas; Lambat Belajar; *Social Adjutsment*



PENDAHULUAN

Slow learner merupakan salah satu jenis ketunaan yang banyak dihadapi. Secara kasat mata, anak yang terdeteksi mengalami *slow learner* tampak seperti anak seusianya pada umumnya. Menurut Child *Slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental (Child, 1981). Skor tes IQ anak *slow learner* berkisar antara 70 dan 90 (Child, 1981). Banyak anak *slow learner* yang tidak teridentifikasi ketunaannya kemudian bersekolah di sekolah formal reguler. Mereka diperlakukan sama dengan siswa normal lain, hingga tidak jarang label bodoh diberikan. Anak *slow learner* juga bukan penyandang kebutuhan khusus yang harus diberikan pendidikan luar biasa. Anak *slow learner* seharusnya diberi Pendidikan formal dengan kebutuhan inklusi, ataupun yang berbasis inklusi (Abdul, 2009).

Menurut Sugihartono salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) adalah sebagai bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi di sekolah. Pembelajaran yang diusahakan oleh guru adalah sebuah upaya mengkondisikan peserta didik lamban belajar (*Slow learner*) sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Mereka membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan di dalam belajar konsep abstrak. Kondisi itu perlu diciptakan guru dengan mengembangkan desain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*). Untuk itu, penelitian tentang profil kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) diperlukan agar supaya pengembangan desain pembelajaran sesuai dengan kondisi kebutuhan belajar mereka (Sughartono, 2007).

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berusaha untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar dalam proses atau aktifitas belajar, misalnya dalam hal menghafal, berhitung, membaca, dan menulis terdapat kendala seperti yang dialami oleh anak lamban belajar. Kendala secara umum yang dihadapi oleh anak lamban belajar dapat diuraikan sebagai berikut yaitu Aspek kognitif, aspek Bahasa, aspek motorik, aspek social dan emosional (Soemantri, 2006).

Terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana *social adjustment* seseorang mencapai ukuran baik yaitu penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*), penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, kepuasan pribadi, individu yang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik ke dalam lingkungan sosial ditandai dengan penyesuaian terhadap orang tua dan keluarga, penyesuaian terhadap diri pada lingkungan sekolah, penyesuaian diri pada lingkungan Masyarakat (Nurfadhillah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Tarbiyatul Islam dan wawancara dengan guru kelas II, diketahui bahwa pada kelas II terdapat peserta didik yang mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan lamban memahami suatu informasi yang diperoleh atau informasi yang ditangkap oleh peserta didik. Hal ini mempengaruhi proses belajar siswa salah satunya keterampilan membaca, peserta didik tersebut belum lancar membaca bahkan belum bisa membaca padahal sudah berada di kelas II dan masih kesulitan dalam berhitung. Tidak hanya itu peserta didik tersebut juga mengalami kelambatan pada aspek sosial dan emosional, sehingga sangat mempengaruhi hasil belajarnya maupun *social adjustment* nya. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi proses dalam pembelajaran, karena kebutuhan anak *slow learner* dengan anak



reguler tentunya berbeda. Adapun problematika peserta dalam pembelajaran *slow learner* dengan peserta didik reguler juga berbeda jauh.

Peserta didik mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan lamban memahami suatu informasi yang diperoleh. Hal ini dapat dikategorikan sebagai peserta didik *Slow learner* yang dimana perlu adanya strategi pembelajaran khusus agar seluruh proses pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik dan terdapat kesetaraan penerimaan materi dengan anak-anak reguler dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada aspek kognitif, peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan penjelasan guru kelas II, hal ini dikarenakan mereka kesulitan dan belum menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung. Dengan demikian perlu adanya strategi tersendiri yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik *Slow learner* karena akan mempengaruhi motivasi maupun minat belajar peserta didik tersebut dan tentunya akan mempengaruhi juga *Social Adjustment* peserta didik atau kemampuan individu dalam penyesuaian sosial serta kemampuan berpartisipasi dalam kelompok sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana upaya guru kelas menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam permasalahan ini dengan memilih judul “Upaya Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik *Slow learner* Dalam *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Slow learner*

Suparlan menjelaskan *slow learner* merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan dari pada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, bicara dan sebagainya. Sejalan bahwa lamban belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Lokanandha, 2006). *Slow learner* adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lamban dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama (Sugihartono, 2007). Menurut Child lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85) (Child, 1981).

Dalam beberapa hal, anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Bentuk-bentuk lamban belajar, diantaranya: Intelegensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral (Triani & Amir, 2013).

a. *Intelegensi*

Anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki IQ berkisar 70-90. Rentang angka yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan seseorang yaitu: $IQ < 70$:



rendah atau kecenderungan disabilitas intelektual (memiliki kemampuan inteligensi di bawah rata-rata), IQ 70-84: IQ rendah yang masih dalam kategori normal (*dull normal*), IQ 85-114: Kecerdasan normal atau rata-rata, IQ 115-129: Kecerdasan normal sedikit di atas rata-rata (*bright normal*), IQ 130-144: Kemampuan intelegensi melebihi populasi seusianya (*gifted*), IQ > 144: Jenius (*highly gifted*).

b. Bahasa

Seorang anak yang termasuk kategori lamban belajar memiliki masalah komunikasi. Anak lamban belajar (*slow learner*) kesulitan didalam menyampaikan pemikiran mereka, akibatnya anak lamban belajar (*slow learner*) ini cenderung terlihat pasif ketika berada di dalam kelas.

c. Emosi

Dapat dikatakan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki emosi yang kurang stabil, mudah marah, dan sensitif. Anak lamban belajar (*slow learner*) akan segera kehilangan motivasi jika ada hal-hal yang membuatnya tertekan. Motivasi belajar yang rendah merupakan ciri khas anak lamban belajar (*slow learner*).

d. Sosial

Anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki keterampilan sosial yang lebih sedikit. Mayoritas anak lamban belajar (*slow learner*) tidak aktif atau bahkan tertutup. Anak lamban belajar (*slow learner*) lebih suka bermain dengan anak yang lebih kecil karena bahasa anak yang lebih kecil cenderung lebih sederhana dan mempermudah komunikasi.

e. Moral

Meskipun anak lamban belajar (*slow learner*) menyadari adanya aturan, mereka tidak memahami maknanya. Anak-anak yang lamban belajar terkadang melanggar aturan karena daya ingat yang buruk. Akibatnya, anak lamban belajar (*slow learner*) perlu sering diingatkan.

2. *Social Adjustment* (Penyesuaian Sosial)

Menurut Walgito bahwa di dalam hubungan atau interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian ini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan individu yang bersangkutan (Walgito, 1990).

Kartono menyebutkan bahwa penyesuaian sosial (*social adjustment*) dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain (pada umumnya) dan dengan keluarga (pada khususnya) dimana individu mengidentifikasi dengan dirinya (Kartono, 2002).

Berdasarkan beberapa definisi penyesuaian sosial tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

Terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana *social adjustment* seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut (Triani & Amir, 2013):



- a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*)
Perilaku sosial individu sesuai dengan standart kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah (1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri, (2) keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan (3) kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain. Penampilan nyata yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok
Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah (1) kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, (2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan (3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan. Artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.
- c. Sikap sosial
Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Sikap sosial artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam kegiatan sosial.
- d. Kepuasan pribadi
Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah. Kepuasan pribadi, ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Mayak Tonatan SD Tarbiyatul Islam, Kertosari, Ponorogo. Lokasi penelitian dipilih dengan beberapa pertimbangan, di antaranya adanya siswa yang mengalami *slow learner* di kelas II yang akan peneliti jadikan objek pada penelitian ini. Kemudian, peneliti ingin mengetahui apakah guru sudah menggunakan berbagai model maupun



strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar terutama untuk memfasilitasi siswa *slow learner*.

Memperhatikan tujuan penelitian yang akan dicapai dan jenis data yang diperlukan, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Tylor, 2018). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Ciri penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian pada kondisi alamiah dan langsung memusatkan perhatian pada sumber data (Siyoto & Sodik: 2015). Data tersaji dalam bentuk teks atau gambar, tanpa menekankan angka, untuk analisis data. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan analisis data berdasarkan pada informasi yang ditemukan di lapangan.

Data dan sumber data yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan sekunder. Implikasi dari data ini adalah berupa informasi lisan, tulisan, aktivitas, dan kebendaan. Data ini dapat bersumber dari informan atau narasumber, arsip, dokumen, kenyataan berproses, dan artefak (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman di mana kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Denzin membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Tahap-tahap dalam penelitian ada 3 tahap yaitu tahap pra lapangan yang dimana peneliti sebelum terjun ke lapangan menyusun rancangan penelitian, tahap penggalan data, tahap analisis data ditambah dengan tahapan terakhir yaitu penulisan hasil penelitian dan laporan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik dan Bentuk *Slow learner* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Seperti data awal yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan pengamatan bahwasannya pada kelas II memang terdapat dua anak yang termasuk lamban belajar (*slow learner*) yaitu Ananda GN dan DS yang berjenis kelamin laki-laki. Adapun pengakuan dari wali kelas yang berinisial S selaku yang mengampu pembelajaran GN dan DS mengakui, bahwasannya kedua siswa tersebut mengalami lamban belajar. Hal ini diketahui berdasarkan pengamatan Ibu S selama kegiatan pembelajaran di kelas II ini menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan hasil belajar GN dan DS semenjak duduk di bangku kelas I. Ibu S sebagai wali kelas II yang tentunya selalu mengajar di kelas dan yang tentunya juga mengerti karakteristik



setiap peserta didik kelas II, mengakui bahwa memang ada siswa yang mengalami lamban belajar pada semua Pelajaran dan mengalami kesulitan belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, Ibu S sudah mempunyai strategi dengan mengkategorikan mana peserta didik yang terlihat unggul dan peserta didik yang kurang dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik lamban belajar dapat belajar dengan lebih fokus melalui pembimbingan yang intens, serta selalu diperhatikan kemajuan hasil belajarnya.

Ibu S meyakini, bahwa prestasi GN dan DS bisa menjadi lebih baik jika diberikan bimbingan yang intens serta dukungan penuh dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan sehingga kecerdasan GN dan DS bisa meningkat dan berubah. Seperti halnya yang dikatakan Ibu S berdasarkan hasil observasi secara langsung, diketahui bahwa GN kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, GN terkadang terisolir atau dikucilkan, sehingga pada saat istirahat berlangsung GN hanya berdiam diri di dalam kelas atau di luar kelas sambil menonton atau memperhatikan teman-temannya bermain. GN cenderung tidak percaya diri dan malu jika ingin bergabung dengan teman-temannya. Namun, jika teman-temannya mengajak bermain, GN masih berminat untuk bergabung atau bermain bersama. Namun, berbeda dengan GN, DS nampaknya lebih mudah bersosialisasi. DS enggan bergabung untuk bermain bersama teman-temannya dalam permainan-permainan tertentu. Jika dirasa DS mampu mengikuti permainan, maka ia bergabung bersama teman-temannya. DS memilih tidak berpartisipasi dalam permainan yang terlalu lama dan tidak sesuai dengan keinginannya.

Wawancara langsung juga diberikan kepada GN dan DS. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan salah satunya mengenai bagaimana mereka bersosialisasi dengan teman-temannya apakah lebih senang bermain sendiri atau bermain ramai-ramai dengan teman-teman banyak. Keduanya, baik GN dan DS mengatakan bahwa lebih menyukai bermain sendiri apalagi GN lebih tertutup daripada DS. Karena, DS masih mau bermain dengan teman, namun, dia lebih nyaman bermain sendiri.

2. **Cara Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik *Slow learner* Dalam *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo**

Dari hasil wawancara dan observasi, Ibu S sebagai guru kelas sudah mengupayakan hal-hal yang dapat membantu anak lamban belajar (*slow learner*). Hal ini ditunjukkan melalui upaya Ibu S dalam melatih anak *slow learner* membaca buku ber level, menulis huruf-huruf maupun kalimat, berhitung, bahkan memperjelas materi pelajaran secara intens. Hal ini karena anak lamban belajar (*slow learner*) ini pada dasarnya belum bisa dikatakan mampu seperti anak-anak seusianya, melainkan membutuhkan bantuan berupa bimbingan dalam belajar dari lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas berupaya membantu anak didiknya mengalami lamban belajar (*slow learner*), banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk mengatasi masalah pembelajaran lamban belajar (*slow learner*) tersebut. Guru yang memiliki peran yang cukup penting juga harus membantu anak tersebut pada saat proses belajar mengajar dikelas. Guru juga dapat mengajak anak lamban belajar (*slow learner*) untuk memusatkan perhatiannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Ibu S menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik *slow learner* dengan pendekatan secara personal. Pendekatan ini



diberikan melalui pemberian tambahan pembelajaran khusus siswa *slow learner* di luar jam pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas, guru memusatkan perhatian peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dengan mendekati tempat duduk dan menyuruh mereka untuk tetap focus memperhatikan ketika guru menerangkan atau menjelaskan materi pembelajaran.

Ibu S menjelaskan bahwa pendekatan untuk peserta didik yang merasa minder maupun gampang marah susah mengontrol emosi dengan menggunakan pendekatan secara individual dengan didekati diberi pengertian maupun dimotivasi, dan ternyata pendekatan secara individual ini tidak hanya diterapkan kepada peserta didik *slow learner* saja tetapi juga diterapkan kepada peserta didik regular lainnya karena jika guru hanya fokus pendekatan kepada peserta didik *slow learner* dan peserta didik regular tidak ditakutkan peserta didik regular tidak faham dan tetap mengejek atau membuat marah peserta didik *slow learner* jadi emosi peserta didik *slow learner* susah dikontrol dan jika minder semakin menjadi minder lagi untuk bersosialisasi. Guru juga memberikan layanan khusus kepada peserta didik khususnya *slow learner* jika peserta didik tersebut terkadang cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya.

3. **Karakteristik *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo**

Guru kelas mengungkapkan bahwa GN dan DS ini nampak kurang dalam hal komunikasi dengan guru dan teman-teman sekelasnya, sulit berinteraksi dan berhubungan sosial di dalam kelas. Guru kelas telah memberikan sedikit ruang berbeda untuk mereka menyesuaikan diri, teman-teman GN dan DS pun memperlakukan mereka sama seperti teman-teman lainnya tidak ada pembedaan. GN dan DS susah berpartisipasi dengan lingkungan sekitar seperti berempati, menghormati, dan menghargai satu sama lain baik terhadap guru dan teman-temannya karena mereka ini tidak berekspresi seperti teman-teman yang lain. GN dan DS cenderung lebih memilih diam dan tertutup.

GN dan DS cenderung susah untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar karena mereka pendiam dan sukar untuk mengungkapkan perasaan. Sehingga, sikap empati, peduli, sedih, benci, dsb tidak tersampaikan pada teman-temannya. Hal ini ditunjukkan ketika dia lihat ada temannya yang jatuh saat bermain dia hanya diam saja dan tidak menunjukkan adanya rasa empati pada dirinya. Guru kelas telah banyak membantu GN dan DS agar bisa bersosialisasi dengan baik di dalam kelas meskipun mereka lebih suka sendiri dan terlihat sedikit sekali membantu teman-temannya bekerjasama menyelesaikan tugas jika ada tugas kelompok. Guru kelas juga membantu GN dan DS berpartisipasi dengan baik di dalam kelas dengan selalu melibatkan mereka pada tugas kelompok. Mengingat GN dan DS ini sulit untuk berinteraksi dengan kelompok guru kelas tidak lupa mengarahkan mereka untuk terlibat dalam kerja kelompok dan meminta teman satu kelompok agar mau mengalah agar mau menerima dan membantu temannya yang susah memahami.



PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Bentuk *Slow learner* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Adapun karakteristik dan bentuk peserta didik *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Intelegensi (IQ)

Tingkat kemampuan kecerdasan GN dan DS memang tidak sama dengan peserta didik lainnya dan cenderung kurang. Hal tersebut membuat GN dan DS mengalami beberapa kesulitan, seperti dalam hal membaca yang masih belum lancar, kemudian dilihat dari kemampuan menulis (tampak dari tulisan tangan, susunan kata terkadang belum jelas), hasil belajar rendah, sulit untuk menghafal, serta mengalami keterlambatan dalam menangkap dan memahami pelajaran. Maka dari itu guru menyampaikan atau menjelaskan pelajaran dengan bahasa sesederhana mungkin agar GN dan DS ini dapat mengerti seperti peserta didik lainnya. Dapat dikatakan, memang anak lamban belajar (*slow learner*) termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif, karena ia membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan teman sebayanya serta lebih banyak pengulangan materi secara individual.

b. Bahasa

Jika dianalisis dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwasannya GN dan DN ini terlihat susah untuk menyampaikan sesuatu yang dirasakan atau bisa dikatakan kurangnya ekspresi bahasa. GN dan DS ini juga jarang bahkan tidak pernah menyampaikan gagasan ide atau pendapatnya, sehingga mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Apabila guru kelas menyuruhnya untuk maju berbicara di depan kelas mereka selalu menolak karena tidak percaya diri.

c. Emosi

Dilihat dari aspek emosi, GN dan DS tidak memiliki emosi yang labil atau sensitif. Justru sebaliknya, mereka hanya diam dan tidak berekspresi ketika teman-temannya mengolok-olok atau mengejeknya. Berdasarkan wawancara, hal ini disebabkan karena mereka takut untuk melawan dan merasa minder. Kemudian, ketika GN dan DS dinasehati, disuruh rajin belajar tetapi hasil belajar mereka tetap rendah. Apabila mereka meminta sesuatu kepada orang tuanya, GN dan DS selalu berkata baik dan tidak pernah memaksa. Kemudian, jika mereka berbuat salah kepada guru, GN dan DS ini hanya diam saja dan tidak melawan nasihat guru. Hal ini berbeda dengan pendapat Triani dan Amir yang menyatakan bahwa anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. Anak lamban belajar akan segera kehilangan motivasi jika ada hal-hal yang membuatnya tertekan.

d. Sosial

GN dan DS ini juga memiliki keterbatasan dalam hal bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Dalam proses sosialisasi terkadang mereka terisolir atau



dikucilkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung memang GN dan DS ini kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, apabila saat jam istirahat berlangsung kegiatan yang mereka lakukan hanya berdiam diri di dalam kelas maupun di luar kelas sambil melihat atau memperhatikan teman-teman lain yang sedang bermain. Mereka cenderung tidak percaya diri dan malu jika ingin bergabung dengan teman-temannya, terutama GN yang lebih cenderung pendiam daripada DS.

e. Moral

Adapun pendapat Triani dan Amir yang menyatakan bahwa anak lamban belajar menyadari adanya aturan, tetapi mereka tidak memahami maknanya, hal tersebut disebabkan karena daya ingatnya yang kurang baik. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku pada GN dan DS, karena berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa GN dan DS tidak melanggar peraturan, baik itu peraturan yang terdapat di kelas maupun peraturan sekolah. GN dan DS patuh dan pasif terhadap peraturan tata tertib sekolah. Mereka tidak menunjukkan sikap yang buruk atau berlebihan. Akan tetapi kekurangan mereka hanya terlambat dan lamban dalam proses pembelajaran.

2. Cara Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik *Slow learner* Dalam *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dan kumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru kelas, teman satu kelas peserta didik *slow learner* dan peserta didik *slow learner* sendiri. Guru memberikan sejumlah cara maupun solusi bagi peserta didik *slow learner* yaitu dengan memberikan bimbingan secara khusus serta melakukan berbagai cara untuk membantu GN dan DS, guru kelas pun sudah mengupayakan hal-hal yang dapat membantu peserta didik lamban belajar atau *slow learner* seperti halnya memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran melatih GN dan DS untuk membaca buku berlevel, menulis huruf-huruf maupun kalimat, serta berhitung, karena peserta didik *slow learner* ini pada dasarnya belum bisa dikatakan mampu secara kognitif seperti anak-anak sebayanya.

Selain itu dari pihak sekolah bekerja sama dengan wali kelas juga sudah memfasilitasi adanya pojok baca pada tiap-tiap kelas yang berisi buku-buku baik buku pelajaran maupun buku cerita ringan yang ada dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik membaca dengan leluasa saat jam istirahat tiba agar peserta didik tidak bosan dan diharapkan bisa berguna untuk pembelajaran membaca terutama bagi peserta didik yang kesulitan membaca. Selain itu, sekolah juga menyediakan majalah dinding untuk menarik minat membaca agar dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Kemudian upaya dari guru kelas dengan memberikan waktu tambahan belajar diluar jam pelajaran, seperti halnya memanfaatkan waktu pelajaran yang telah selesai atau sebelum jam istirahat jika masih ada waktu untuk menambah waktu belajar GN dan DS. Guru juga meminta GN dan DS untuk mengulang kembali pelajaran atau materi apa yang belum mereka pahami. Hal-hal tersebut merupakan solusi yang dapat guru kelas berikan untuk membantu meningkatkan kemampuan



belajar peserta didik *slow learner* dan tentunya yang sangat penting lagi perlu adanya bantuan dari orang tua peserta didik dirumah untuk meningkatkan kemampuan belajar anak dengan cara mendorong serta memberikan perhatian lebih khususnya dalam hal belajar dirumah.

Dalam hal *social adjustment* atau penyesuaian social guru kelas membantu peserta didik *slow learner* agar mencapai ukuran kriteria baik dalam bersosial anak dengan cara saat kegiatan pembelajaran guru selalu membagi siswa secara berkelompok untuk berdiskusi dan maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik *slow learner* terlatih untuk mau mengungkapkan pendapatnya dan ikut andil dalam berdiskusi kelompok. Kemudian setiap minggu guru kelas selalu mengganti formasi tempat duduk siswa dengan bertujuan agar memudahkan siswa untuk fokus dalam pembelajaran dan dengan mengganti teman sebangku, dapat meningkatkan sosial anak agar mau berbaur berganti-ganti tempat duduk dan teman sebangku dengan teman lainnya.

3. Karakteristik *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

GN dan DS cenderung susah untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar karena mereka pendiam dan tidak ada usaha untuk mengungkapkan ekspresinya. Sehingga sikap empati dan lain-lain tidak tersampaikan pada teman-teman atau guru. Hal ini nampak saat mereka melihat ada temannya yang jatuh saat bermain mereka hanya diam tanpa adanya motivasi untuk menolong. Guru kelas telah banyak membantu GN dan DS untuk bisa bersosialisasi dengan baik di dalam kelas meskipun mereka lebih suka sendiri dan terlihat sedikit sekali membantu teman-temannya bekerjasama menyelesaikan tugas jika ada tugas kelompok.

Walaupun dalam kategori penyesuaian diri terhadap kelompok, DN dan DS masih kesulitan, tetapi dalam kategori tanggung jawab mereka cukup. Hal tersebut dibuktikan pada saat guru memberikan PR atau pekerjaan rumah GN dan DS ini tetap selalu mengerjakan meskipun hasilnya masih kurang optimal, sama halnya saat jadwal piket kelas, GN dan DS selalu melaksanakan kewajibannya. Pada kategori setia kawan, meskipun GN dan DS ini lebih suka bermain sendiri tetapi saat teman-temannya bermain bersama-sama dia tetap selalu ikut meskipun mereka hanya diam dan melihat teman-temannya bermain dan jarang sekali bertengkar atau berselisih dengan teman, dalam etika berteman maupun etika terhadap guru mereka mampu menyesuaikan dengan baik.

Dari sini guru kelas juga membantu GN dan DS berpartisipasi dengan baik di dalam kelas dengan selalu melibatkan mereka pada tugas kelompok. Mengingat GN dan DS ini sulit untuk berinteraksi dengan kelompok guru kelas tidak lupa mengarahkan mereka untuk terlibat dalam kerja kelompok dan meminta teman satu kelompok agar mau menerima dan membantu temannya yang susah memahami. Pendapat Schneiders (Meylita, 2005) menyetujui berhasilnya penyesuaian sosial ialah berarti kapasitas bisa menjangkau dan kemampuan ke dalam realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Jadi syarat untuk diterima masuk ke dalam kehidupan sosial adalah dengan cara memenuhi, dapat diterima dan memuaskan lingkungan sosial.

Beberapa kebiasaan GN dan DS menunjukkan bahwa mereka masih sangat kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap guru, teman sekelasnya maupun lingkungan sekolah, sebab



GN dan DS belum mampu mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta belum mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis upaya guru kelas menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa Karakteristik dan bentuk peserta didik *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo terdiri dari 3 bentuk yaitu aspek intelegensi, aspek bahasa, dan aspek moral. Dilihat dari aspek intelegensi tingkat kemampuan kecerdasan GN dan DS tidak sama dengan peserta didik lainnya dan cenderung kurang di bawah rata-rata. Aspek Bahasa, mereka belum bisa untuk menyampaikan sesuatu sehingga cenderung terlihat pasif ketika proses pembelajaran. Aspek sosial, mereka memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya serta dalam proses sosialisasi terkadang terisolir atau dikucilkan. Cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo ialah seperti melatih masing-masing anak untuk membaca, menulis, serta berhitung. Selain itu, guru menambah waktu belajar dengan memanfaatkan waktu setelah pelajaran selesai atau sebelum istirahat dengan pendekatan secara pribadi kepada mereka dengan memberikan nasihat, motivasi, dan dorongan ataupun menjelaskan kembali materi-materi yang belum dipahami. Guru selalu mengganti formasi tempat duduk secara bergantian setiap minggunya agar melatih anak untuk berbaur dengan teman yang lain. Kemudian dari pihak sekolah bekerja sama dengan wali kelas juga sudah memfasilitasi adanya pojok baca pada tiap-tiap kelas dan majalah dinding dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik membaca buku dan untuk menarik minat membaca. Karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yaitu GN dan DS sulit untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar karena mereka lebih cenderung pendiam dan tidak ada usaha untuk mengungkapkan ekspresi maupun empati. GN dan DS sulit berkomunikasi dengan guru maupun teman-teman sekelas, sulit berinteraksi dan berhubungan sosial di dalam kelas. Begitu halnya mereka belum mampu mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta belum mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain. Walaupun dalam kategori penyesuaian diri terhadap kelompok DN dan DS merasa kesulitan, tetapi dalam kategori tanggung jawab, mereka sangat baik dan dalam etika berteman maupun etika terhadap guru mereka mampu menyesuaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Child, D. (1981). *Psychology and The Teacher*, 3rd ed. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Choiri, A. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fitri A. & Nurfadhillah, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow learner) di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3).
- Jamaris, M. (2005). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.



- Kartiono, K. (2002). *Kenakalan Remaja, jilid II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow learner*). *Jurnal Didaktika*, 9(2).
- Lokanadha, R. G. (2006). *Slow learner: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Mansyur, A. R. (2022). Telaah Problematika Anak Slow learner Dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 3(1), 28 – 35.
- Meylita, E. (2005). *Penyesuaian Sosial Pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik*. Malang: Repositori UMM. Skripsi.
- Nani, T. & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Ningsih, R. Y. (2019). *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow learners dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, Skripsi.
- Nurfadhilah, S. & Ishaq, A. R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Siswa Lambat dan Cepat Belajar Kelas IV di SDN Kp. Bulak III Pamulang. *Indonesia Jurnal Papeda*, 14(1).
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit: CV Jejak.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwaningtyas, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Siyoto, S. & Sodik, A.M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing,
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjihati S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Taylor & Bogdan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Walgito, B. (1983). *Psikologi Social Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wina S. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenda media.
- Suparlan, Y.B. (1983). *Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.